

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Menguraikan langkah-langkah penelitian, metode penelitian, model pengembangan, subjek penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data penelitian, dan pengolahan data hasil penelitian.

3.1 Metode Penelitian

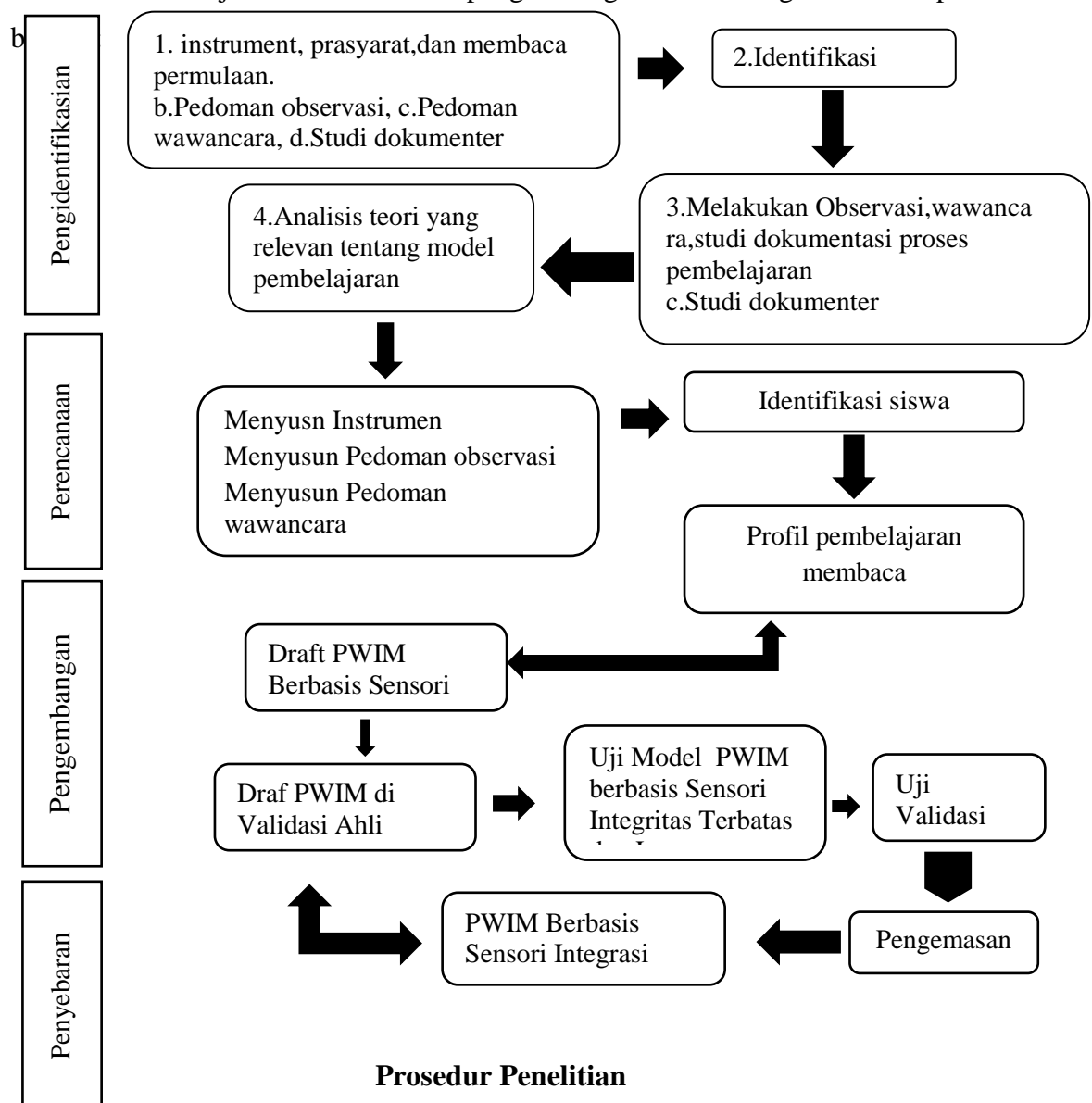
Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: hlm 407), hal ini dikuatkan oleh pendapat Ali (2011, halm 393) yang mengemukakan bahwa *Research and Development* “pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam pengembangan prototipe suatu alat atau perangkat berbasis riset.” Pemilihan metode *Research and Development (R&D)* pada penelitian ini diasumsikan, karena pada dasarnya tujuan utama dari penelitian ini adalah ingin mencoba mengembangkan model *Picture Word Inductive Model (PWIM)* berbasis sensori integrasi dalam mengatasi kesulitan pembelajaran membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar di SD.

Metode penelitian pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Metode penelitian pengembangan berdasarkan pada jenis penelitian pengembangan yang digunakan. Sebagaimana penjelasan Borg and Gall (1989: hlm 782), R & D dimaksudkan meningkatkan dampak potensial dari temuan penelitian dasar *basic research* dan atau penelitian terapan *applied research* dalam dunia pendidikan.

3.2 Model Pengembangan

Pada metode penelitian dan pengembangan terdapat beberapa jenis model. Model yang digunakan adalah pengembangan model 4-D. Model pengembangan 4-D (Four D) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel (1974, halm. 5). Model pengembangan 4D terdiri atas 4 tahap utama

yaitu: *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan) dan *Disseminate* (Penyebaran). Berdasarkan hal itu, penelitian pengembangan ini adalah pengembangan produk pendidikan yaitu model *Picture Word Inductive Model* (PWIM) berbasis sensori integrasi. Jenis produk yang dihasilkan yaitu model PWIM berbasis sensori integrasi dalam membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar di SD. Desain pengembangan Model digambarkan seperti



Gambar Prosedur Pengembangan Model 4 –D
(Sumber : Diadaptasi dari Thiagarajan 1974, halm.6-9 dalam Suggiono)

Prosedur penelitian yang akan di lakukan melalui empat tahap yaitu : tahap pendefinisian, tahap pengembangan, tahap diseminasi dan penyebaran.

3.2.1 Tahap pendefinisian (*define*)

Tahap pendefinisian berguna untuk menentukan dan mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan di dalam pengembangan model proses pembelajaran serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan model yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini dibagi menjadi beberapa langkah yaitu:

1. Analisis Awal (*Front-end Analysis*)

Analisis awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan dasar dalam pengembangan model PWIM. Pada tahap ini dimunculkan fakta-fakta dan alternatif penyelesaian sehingga memudahkan untuk menentukan langkah awal dalam pengembangan model PWIM yang sesuai untuk dikembangkan.

2. Analisis Siswa (*Learner Analysis*)

Analisis siswa sangat penting dilakukan pada awal perencanaan. Analisis siswa dilakukan dengan cara mengamati karakteristik siswa berkesulitan belajar. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan ciri, kemampuan, dan pengalaman siswa, baik sebagai kelompok maupun individu. Analisis siswa meliputi karakteristik kemampuan akademik, usia, dan motivasi terhadap mata pelajaran.

3. Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas utama yang akan dilakukan oleh siswa berkesulitan belajar. Analisis tugas terdiri dari analisis terhadap model PWIM Berbasis Sensori integrasi bagi siswa berkesulitan belajar.

4. Konsep (*Concept analysis*)

Pada tahap ini peneliti menyusun langkah langkah dalam mengembangkan model PWIM berbasis sensori untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa berkesulitan belajar di SD. Pada tahapan ini melakukan analisis tentang instrument yang akan dilakukan, yang akan di kaji kemudian pada tahapan ini melakukan analisis untuk membuat instrument. Prasyarat Membaca Dan

Membaca Permulaan, Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, dan Studi Dokumenter.

3.2.2 Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merancang, Instrumen, merancang pedoman wawancara, peneliti mengidentifikasi siswa yang mengalami gangguan membaca khususnya siswa berkesulitan belajar, setelah melakukan identifikasi peneliti membuat profil pembelajaran membaca bagi siswa berkesulitan belajar.

3.2.3 Tahap Pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model PWIM yang dimodifikasi sudah direvisi berdasarkan masukan ahli dan uji coba kepada siswa. Terdapat dua langkah dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut:

1. Validasi Ahli (*expert appraisal*)

Validasi ahli ini berfungsi untuk memvalidasi konten materi membaca bagi siswa berkesulitan belajar sebelum dilakukan uji coba dan hasil validasi akan digunakan untuk melakukan revisi produk awal. Model PWIM yang telah disusun kemudian akan dinilai oleh dosen ahli materi dan dosen ahli tata bahasa, sehingga dapat diketahui apakah Model PWIM tersebut layak diterapkan atau tidak. Hasil dari validasi ini digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kesempurnaan model PWIM yang dikembangkan. Setelah draf I divalidasi dan direvisi, maka dihasilkan draf II. Draft II selanjutnya akan diujikan kepada siswa dalam tahap uji coba lapangan terbatas.

2. Uji Coba Produk (*development testing*)

Setelah dilakukan validasi ahli kemudian dilakukan uji coba lapangan terbatas untuk mengetahui hasil penerapan model PWIM bagi siswa berkesulitan belajar di kelas.

3.2.4 Tahap Diseminasi (*diseminate*)

Setelah uji coba terbatas dan instrumen telah direvisi, tahap selanjutnya adalah tahap diseminasi. Tujuan dari tahap ini adalah menyebarluaskan model PWIM. Pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan

menyebarkan dan mempromosikan produk akhir model PWIM secara terbatas di Sekolah Dasar Kota Bandung.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar dari SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru Kab. Bandung dan siswa disleksia dari SD Cahaya Pelita Kota Bandung. Siswa berkesulitan belajar membaca atau berkesulitan belajar jumlahnya 6 orang yaitu :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Partisipan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Siswa berkesulitan belajar di SD Laboratorium	Lak-Laki	5
2	Siswa berkesulitan belajar di SD Cahaya Pelita	Perempuan	1
Jumlah			6 orang

A. Tempat Penelitian

Menentukan tempat penelitian dengan pertimbangan kejangkauan penelitian dalam hal jarak tempuh dan keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian, serta kemudahan mengumpulkan data. Untuk itu maka lokasi penelitian ditetapkan di dua Sekolah Dasar (SD) yang ada siswanya mengalami kesulitan belajar membaca yang masing-masing berlokasi di kabupaten Bandung dan Kota madya Bandung, yaitu SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru, dan SD Cahaya Pelita. Pemilihan hanya dua sekolah dimaksudkan untuk dapat mengungkap data yang lebih mendalam tentang pengembangan Model Induktif Kata Bergambar berbasis sensori integrasi. Gambaran awal tentang lokasi dan profil dari dua SD dipaparkan sebagai berikut.

1. Profil SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru

SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru di bawah naungan Badan Pengelola Sekolah (BPS) UPI berdiri sejak tahun 2000 atas ijin Rektor UPI No 5156/J33/PP.03,02/2001 28 Juni 2001. Ijin operasional Dinas Pendidikan

Kabupaten Bandung No SK : 485/102, 1 0 / DS/2001. Berstatus Swasta, lokasi sekolah terletak di Jln Raya Cileunyi KM 15 . SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru adalah binaan UPI. Dikembangkan untuk menjadi sekolah model atau percontohan mengimplementasikan berbagai inovasi pendidikan, mengusung UPI sebagai universitas pelopor dan unggul, memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan Nasional, khususnya di tingkat sekolah dasar.

SD Laboratorium berdiri di atas lahan 3 ha, prasarana yang tersedia untuk penyelenggaraan pendidikan terdiri dari : ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kelas sebanyak 38 ruangan, lab.IPA, Lab komputer, ruang BK, lab bahasa Inggris, ruang BTQ, ruang matematika, ruang UKS, ruang kurikulum, ruang pengembangan diri, ruang perpustakaan, ruang olah raga, ruang kesenian, AULA, ruang makan siswa, ruang pramuka, kantin, WC siswa 4 lokasi, lapangan upacara, lapangan putsal, lapangan basket, Pos sekuriti, Bank sampah. Kurikulum SD Lab, program sekolah dengan menggunakan kurikulum 2013 dan 2006, mengembangkan kurikulum 2013 didukung oleh program akselerasi (C1 – B1), reguler dan kelas bilingual. Waktu belajar lima hari belajar dalam satu minggu, dimulai dari pukul 7.20 sampai pukul 15.00.

Media dan sumber pembelajaran, bervariasi yaitu meliputi : media audio, media visual, media audio visual, media display, media realita, media cetakan, benda-benda dan alam sekitar. Nara sumber dimanfaatkan baik sebagai media maupun sumber belajar siswa. Pengorganisasian rombongan belajar jumlah siswa kelas 1 sampai kelas VI 900 orang, jumlah rombongan kelas 38 kelas, jumlah siswa dalam setiap kelasnya dari kelas 1 sampai kelas VI berkisar antara 20 samapai dengan 28 orang. Sumber daya manusianya tiga orang pimpinan, kepala sekolah dan dua orang wakil kepala sekolah, bidang kurikulum dan bidang kesiswaan. Jumlah guru 64 orang 38 orang guru kelas dan 26 orang guru bidang studi. Sudah tersertifikasi. Kualifikasi guru dua orang sudah S2 dan dua orang calon S2, 60 orang lulusan S1, tatusaha 8 orang, tenaga kebersihan 7 orang dan tenaga keamanan 5 orang.

2. Profil SD Cahaya Pelita

SD Cahaya Pelita di bawah naungan Yayasan Cahaya Pelita, berdasarkan surat keputusan pendirian sekolah swasta dari Kanwil Depdikbud No 6 Juni 1972, berlokasi di wilayah perkotaan yang berada sangat strategis di Jl Babakan Ciparay No 251/194 A kota Bandung. Dengan ijin operasional No 3574/6A /KL/2009, tanggal SK ijin operasional 22-10 -2009. Secara geografis sekolah terletak di daerah industri, dan secara demografis mata pencaharian masyarakat sekitar sekolah pada umumnya wiraswasta. Kondisi siswa sebagian berlatar belakang dari ekonomi keluarga menengah ke atas, jumlah peserta didik seluruhnya 500 anak terdiri dari 246 anak laki-laki, dan 254 anak perempuan waktu penyelenggaraan pendidikan double shift. 16 hari, jumlah pendidik di sekolah sebanyak 15 orang guru, latar belakang pendidikan yang dimiliki rata-rata S1.

B. Teknik Pengumpulan Data

Mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, dengan menggunakan instrument observasi kelas yang dikembangkan oleh Marilyn Friend (2005, halm. 180). Hasil observasi kelas diperoleh skor, lalu skor tes tersebut dideskripsikan apakah siswa tersebut tergolong yang mengalami kesulitan dalam belajar, atau *learning disabilities* yang sifatnya umum yakni kesulitan belajar membaca atau berkesulitan belajar, kesulitan belajar menulis dan kesulitan belajar berhitung. Oleh karena itu dilakukan juga asesmen untuk menentukan, apakah kesulitan dalam belajar membaca, dengan menggunakan *Informal Reading Inventories* (IRI) yang dikembangkan oleh Thomas C.Lovitt (1989). Data yang dikumpulkan hasil intervensi mulai dari pre tes sampai ke post tes, dengan menggunakan instrument prasyarat membaca, dan instrument membaca permulaan, yang dikembangkan sendiri dan divalidasi oleh seorang ahli dalam kebahasaan yakni Bahasa Indonesia Dr. Yunus Abidin, MPd. Dengan Dra. Ernalis, MPd, ahli dalam pembelajaran membaca di kelas rendah. Data yang diperoleh hasil observasi, mengobservasi ketika siswa berkesulitan belajar sedang ditangani oleh guru, belajar membaca. Wawancara kepada guru kelas atau wali kelas IV, yang siswanya mengalami kesulitan belajar membaca atau berkesulitan

belajar dan wawancara kepada orang tua yang mempunyai anak berkesulitan belajar.

C. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan penelitian	Indikator	Teknik Pengumpul data	Alat pengumpul data	Sumber Data
1	kondisi objektif kemampuan membaca permulaan	mampu mengidentifikasi huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana	Tes	Instrumen prasyarat membaca dan membaca permulaan	Siswa Berkesulitan belajar
	Kondisi umum siswa pada saat belajar membaca.	Perhatian Konsentrasi Kemauan dalam belajar membaca.	Observasi	Pedoman observasi	c.siswa berkesulitan belajar
2	Bagaimana upaya guru yang dilaakukan di sekolah dalam mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa berkesulitan belajar Upaya orang tua dalam membimbing belajar anaknya di rumah	2.1.Kompetensi Prifesional: memahami peserta didik merancang pembelajaran mengelola pembelajaran melaksanakan KBM evaluasi 2.2.Pola asuh orang tua: otoriter Permisif Demokratis	Wawancara Observasi Studi documenter Wawancara Observasi Wawancara Observasi	Pedoman wawancara Pedoman observasi Dokumentasi Pedoman wawancara Pedoman observasi Pedoman wawancara Pedoman observasi	Wali kelas IV/Guru kelas IV Guru kelas I Orang tua siswa berkesulitan belajar
3	Bagaimana PWIM Berbasis Sensori Integrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa berkesulitan belajar.	1.Analisis kondisi objektif siswa 2.Analisis kondisi objektif pembelajaran 3.Analisis teori PWIM 4.Analisis Komparatif dari no 1,2 dan 3 5.Merumuskan PWIM Berbasis sensori integrasi 6.Validasi PWIM berbasis sensori integrasi	Analisis situasi Analisis komparatif Metode Delphi		Ahli dan praktisi
4	Apakah Uji coba PWIM Berbasis Sensori Integrasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksia.	Uji Coba Terbatas Uji Coba luas	Post tes	Instrumen prasyarat membaca dan instrument membaca permulaan Uji PWIM	Siswa berkesulitan belajar

D. Instrumen Observasi Kelas

Instrumen observasi kelas ini, yang dikembangkan oleh Marily F (2005, halm.180).

Tabel 3.3
Classroom Self – Monitoring Scale

Name : Circle one of the four choices

4 = Always, 3 = Most of the time 2. = Some of the time, 1. = Did not do

No	Kriteria	Skor			
1	<i>Worked without disturbing others</i>	4	3	2	1
2	<i>Participated in class</i>	4	3	2	1
No	Kriteria	Skor			
3	<i>Listened and paid attention when the teacher was talking</i>	4	3	2	1
4	<i>Asked for help when I needed it.</i>	4	3	2	1
5	<i>Followed teacher directions</i>	4	3	2	1
6	<i>Completed class assignment</i>	4	3	2	1
7	<i>Turned in completed assignment</i>	4	3	2	1

Student Score----- Date: Class: Teacher:
28– 24 Super, 23 – 20 Good 19 – 14 Fair, 13 - 0 Make a plane

Pedoman observasi tersebut di atas dapat diartikan sebagai berikut

Tabel 3.4
Instrumen Observasi Kelas Asesmen *Learning Disabilities*

Nama : Tanggal:
Kelas : Guru :

Lingkari salah satu dari empat pilihan !

4 = Selalu, 3 = Sering kali, 2 = Kadang-kadang, 1 = Tidak pernah

No	Kriteria	Skor			
1	Melakukan pekerjaan tanpa mengganggu orang lain	4	3	2	1
2	Partisipasi dalam proses pembelajaran di kelas	4	3	2	1
3	Memperhatikan dan mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan	4	3	2	1
4	Meminta bantuan hanya ketika ia membutuhkan	4	3	2	1
5	Mentaati perintah guru	4	3	2	1
6	Mengerjakan/menyelesaikan tugas kelas	4	3	2	1
7	Mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan	4	3	2	1

Skor yang diperoleh----- terangan :

Skor 13 – 0 perlu diberi bantuan/dibuat suatu rencana atau teridentifikasi anak learning disabilities (LD) 28 – 24 Sangat baik, 23 – 20 Baik, 19 – 14 sedang/cukup

Setelah dilakukan observasi kelas, teridentifikasi anak atau siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar membaca yang disebut dengan berkesulitan belajar. Setelah dilakukan observasi kelas teridentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, khususnya kesulitan membaca permulaan, selanjutnya dilakukan pula asesmen untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan termasuk siswa disleksia, dengan menggunakan asesmen informal yang dikembangkan oleh Thomas C. Lovitt (1989, hlm. 203) yaitu Informal Reading Inventories (IRI) bisa dilakukan oleh guru atau pihak-pihak yang berkaitan dengan pelajaran dan penanganan kesulitan membaca permulaan.

Informal Reading Inventories (IRI)

Although some IRI have been standardized and published, many of them are made by teachers using regular classroom reading materials. An advantage of the latter is that they are tied directly with curriculum. Ordinarily a few word lists, reading passages, and accompanying questions are prepared for each reading level. They are generally administered in the following steps:

- 1. Students are required to read a set of grade word list*
- 2. Children begin oral reading of passages from the highest level 100 percent of the words are correctly identified on the corresponding word list.*
- 3. Comprehension questions are asked after each passage is read.*

Langkah-langkah IRI yaitu :

1. Guru membuat kalimat
2. Kalimat yang dibuat guru lalu dibaca oleh guru
3. Kalimat setelah dibaca oleh guru siswa diminta untuk membaca ulang setelah dibacakan oleh guru

Asesmen Berkesulitan Belajar

Nama : Tanggal :

Kelas : Observasi :

Ibu akan membacakan tulisan ini, satu persatu lalu diucapkan ulang

1. Bapak membeli dukuh
2. Kakak pergi kesekolah
3. Itu buku kakak
4. Ibu pergi ke pasar
5. Bunga mawar merah
6. Adik sedang bermain
7. Tas ayah di dalam mobil
8. Baju bibi baru

Berdasarkan hasil Asesmen melalui Instrumen I R I maka teridentifikasi siswa berkesulitan belajar sebagai berikut.

Tabel 3.5
Subjek Penelitian

No	Nama	Kelas	Usia	Sekolah	Jenis Berkesulitan belajar
1	MF	IV	10 Tahun	SD Lab UPI	Visual
2	FU	IV	11 Tahun	Cibiru	Visual
3	AIK	IV	10 Tahun	SD Lab UPI	Auditif
4	JR	IV	10 Tahun	Cibiru	Visual
5	AL	IV	10 Tahun	SD Cahaya Pelita	Auditif
6	MD	IV	11 Tahun	SD Lab UPI Cibiru SD Lab UPI Cibiru SD Lab UPI Cibiru	Visual
J U M L A H			6 Orang Siswa Berkesulitan belajar		

Selanjutnya melakukan wawancara kepada para Guru yang siswanya mengalami kesulitan dalam belajar membaca, kepada para orang tua yang memiliki anaknya mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Pedoman wawancara dan pedoman observasi kepada guru, yang disusun mengacu pada pendapat Rusman (2012) dan *Association For The Professional Quality of Teacher*

(2004). Sedangkan pedoman wawancara kepada orang tua siswa berkesulitan belajar berpedoman pada teori dari Willis Sofyan, S (2013).

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara Untul Wali Kelas/ Guru Kelas
Pedoman Wawancara Kepada Guru Kelas

Waktu Wawancara : Tempat Wawancara :
Masalah : Responden :

No	Pertanyaan	Indikator
1	Apakah bapak/ibu memahami terhadap siswa – siswa di kelas yang ibu/bapak layani dalam pembelajaran ?	Kelebihan dan kekurangan siswa
2	Apakah ibu/bapak akan mengajar merancang pembelajaran terlebih dahulu?	Menyusun RPP
3	Bagaimana yang ibu/bapak lakukan dalam mengelola pembelajaran di kelas ?	menciptakan suasana kelas yang kondusif
4	Bagaimana pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar yang ibu/bapak lakukan serta media pembelajarannya	Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup
5	Bagaimana evaluasi pembelajarannya	Lisan atau tertulis

Kesimpulan /Catatan :

Tabel 3.7
Pedomam wawancara Untuk Orang Tua Siswa Berkesulitan belajar

No	Pertanyaan	Indikator
1	Apakah ibu/bapak membimbing putra/putri belajar di rumah ?	Membimbing belajar dengan harmonis,saling menghargai dan toleransi
2	Apakah ibu/bapak selalu mengontrol belajarnya putra/putri baik di rumah maupun di sekolah ?	Mengontrol penuh dan memberi hukuman
3	Apakah ibu/bapak memberi kebebasan dalam belajar kepada putra/putrinya ?	Memberi kebebasan terhadap dirinya sendiri

Kesimpulan/Catatan :

Tabel 3.8
Pedoman Observasi Profil Belajar Membaca Siswa Berkesulitan belajar
Profil Belajar Membaca Siswa Berkesulitan belajar

Waktu Observasi :
Tanggal :
Jam :
Tempat :

Aspek Yang diobservasi	Nama Siswa						Potensi Yang dimiliki	Hambatan yang dialami	Kebutuhan Belajar
	MF	FU	AIK	AL	MD	JR			
Perhatian									
Konsentrasi									
Kemauan untuk belajar membaca									

Tabel 3.9
Pedoman Observasi / Daftar Cek Individual
Aspek Yang diobservasi : Pembelajaran Membaca Pada Siswa Berkesulitan belajar

Wali Kelas : IV

Nama Siswa	Kompetensi Profesional									
	Memahami Siswa Kelebihan dan Kekurangannya		Merancang Pembelajaran Menyusun RPP		Mengelola pembelajaran Menciptakan situasi kelas kondusif		Melaksanakan PBM Kegiatan awal, inti dan penutup		Melakukan evaluasi Lisan/tertulis	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
MF										
FU										
AIK										
AL										
MD										
JR										

Tabel 3.10
Studi Dokumenter Kelas IV Data Siswa Dan Dokumen Ketika Guru Mengajar

Nama Siswa	Buku Raport	Buku Pribadi	Surat-surat Ket Siswa	RPP	Alat Peraga	Media Pembelajaran
MF						
FU						
AIK						
AL						
MD						
JR						

Tabel 3. 11
Pedoman Observasi /Daftar Cek Individual
Aspek Yang Diobservasi : Pola Asuh Orang Tua

POLA ASUH			
Orang Tua	Otoriter	Permisif	Demokratis
MF			
FU			
AIK			
AL			
MD			
JR			

Catatan / Kesimpulan :

E. Menyusun Instrumen untuk Menguji Kemampuan Membaca Permulaan

Instrumen kemampuan membaca permulaan disusun mengacu pada pendapat Abidin, Y. (2017) dan Gove,A. &Dubeck,M.M.(2014) untuk mengukur kemampuan membaca permulaan terlebih dahulu diukur kemampuan prasyarat membacanya.

Kemampuan Prasyarat Membaca Meliputi.

1. Fonem adalah digunakan dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi digunakan dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh organ bicara manusia.
2. Morfem adalah bagian terkecil dari suatu kata yang memiliki arti.
3. Sintak adalah atauran-atuaran dari sebuah bahasa dan bagaimana kata-kata diorganisir untuk membuat kalimat.
4. Semantik adalah menggunakan kata-kata dengan tepat dalam konteks apa yang sedang dikatakan.

Selain mengacu kepada Abidin, Y.(2017) juga kepada pendapat ahli lainnya di antaranya Kennedy, E. (2012, halm 15).

“Skill and strategies that are essential to effective literacy teaching in the early years include phonological awareness, phonics (for reading/spelling) vocabulary, fluency, comprehension and writing. It important to distinguish between skills which are constrained and unconstrained skills (e.g.phonological awareness, phonics, spelling, grammar, punctuation) contribute little to literacy development across the life span.”

Guinness, D. (2004, halm.183)

The importance of phonological or phoneme awareness training for mastering an alphabetic writing system has been the dominant theme in reading research for 30 years (phonology refers to all sound units, including words, syllable, and phonemes). Studies on phoneme awareness. There is no question that performance on certain phonological tasks correlates strongly with reading and spelling skill, what is in question is the nature of this correlation, the type of phonological skills that are important, and their precise role in reading and spelling. Only four types of sound units have been adapted for the writing systems of the word :the syllable, the CV diphone, consonants only and the phoneme.

Wallace, G and Larsen, SC. (1978, halm.299)

Stages of Reading

Generally children progress in reading as they progress in developmental stage. The components of the stages of reading have been outline by many writers, for example, Kulager and Kolson ((1969) and Harris (1970) (1).The prereading stage, (2) The beginning reading stage, (3). The beginning Independent reading stage, (4).The transition stage, (5).The intermediate or low Maturity stage. (6).The advanced Reading Stage.

The skills that are necessary for a child to read well are learned gradually as the child progresses through the reading stages. Be classified as word analysis, structural analysis, contextual clues, and fictorialclues.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa pembelajaran membaca dimulai dengan kesadaran akan mengenal bunyi dari huruf-huruf, secara bertahap untuk mencapai keterampilan membaca permulaan, dengan berfokus pada penguasaan hubungan antara huruf dan bunyi. Yang akan membangun dan mengembangkan kelancaran dan kefasihan membaca dengan menambah kosa kata.

Menyusun instrumen prasyarat membaca, terlebih dahulu disusun kisi-kisinya

Tabel 3.12
Kisi – Kisi Instrumen Prasyarat Membaca Atau Kesadaran Linguistik

No	Kemampuan	Sub.Kemampuan	Tujuan	Jumlah Soal
1	Fonem	1.1.Identifikasi bunyi fonem	Siswa.dapat mengidentifikasi bunyi vokal yang terdapat pada awal dan akhir bunyi kata	5.Soal
		1.2.Identifikasi jumlah bunyi fonem	Siswa.dapat mengidentifikasi banyaknya bunyi	5.Soal
2	Morfem	2.1Identifikasi Panjang Bunyi	Siswa.dapat membedakan panjang.dan pendeknya bunyi fonem yang terdapat pada kata dengan bunyi yang hampir mirip.	5.Soal
		2.2.Peleburan bunyi pada kata.	Siswa dapat menentukan bunyi sebagai akibat dari peleburan bunyi kata sebelumnya.	5.Soal
3	Simantik	3.1.Peleburan bunyi kata dari kata yang memuatnya.	Siswa dapat menentukan makna sebagi akibat dari peleburan bunyi dari kata yang memuatnya.	5.Soal
		3.2.Makna Kata	Siswa dapat menentukan makna sebuah kata melalui bantuan gambar.	5.Soal
4	Sintaksis	4.1.Makna Kalimat	Siswa.dapat memahami isi sebuah.cerita.yang diperdengarkan dengan.bantuan urutan gambar.	7.Soal

Setelah menyusun kisi-kisi prasyarat membaca atau kesadaran linguistik, menyusun instrumennya.Kemudian menyusun instrumen membaca permulaan meliputi :

- a. Identifikasi huruf
- b. Membaca suku kata
- c. Membaca kata

d. Membaca kalimat sederhana

Kisi-kisi Instrumen Membaca Permulaan sebagai berikut.

Tabel 3.13
Kisi-Kisi Instrumen Membaca Permulaan

No	Sumber Data	Aspek	Sub.Aspek	Komponen	Jumlah Soal
1	Anak Berkesulitan belajar	Membaca Permulaan	a. Identifikasi Huruf	1. Vokal dan Konsonan 2. Huruf kapital dan kecil	26 28
			b. Membaca Suku Kata	1. Berpola "KV" 2. Berpola "VK" 3. Berpola Diftong 4. Berpola Kluster	5 5 5 5
			c. Membaca Kata	1. Berpola KV-KV 2. Berpola V-KV 3. Berpola KVK 4. Berpola. KV-KVK 5. Berpola V-KVK 6. Berpola V-VK 7. Berpola KVK-KV 8. Berpola KVK-KVK 9. Kata yang mengandung diftong 10. Kata yang mengandung kluster 11. Kata yang mengandung "ng" 12. Kata yang mengandung "ny" 13. Kata berimbuhan	5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
			d. Membaca Kalimat Sederhana	1. Kalimat Keterangan 2. Kalimat Tanya	3 3

3.6. Tahapan Pengumpulan Data

3.6.1. Studi Pendahuluan Pertama

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi anak atau siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar (*Learning Disabilities*), dengan melakukan observasi di kelas yang terindikasi ada anak yang mengalami kesulitan

dalam belajar, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca yang disebut berkesulitan belajar. Pedoman observasi yang digunakan adalah pedoman observasi yang dikembangkan oleh Marilyn Friend (2005, halm. 180). Setelah dilakukan observasi, diperoleh sekur dari sekur disleksia lalu dilakukan asesmen untuk menentukan disleksia dengan asesmen informal reading inventories yang diperoleh dideskripsikan, yang deskripsinya menyatakan apakah siswa tersebut tergolong berkesulitan belajar berat, sedang, atau ringan. Kemudian merumuskan atau menentukan variabel penelitian, definisi operasional, dan validasi instrument oleh ahli.

3.6.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah PWIM Berbasis Sensori Integrasi, sedangkan variabel terikat kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar. Variabel bebas adalah yang mempengaruhi terjadinya variabel terikat.

3.6.3. Definisi Operasional

PWIM Berbasis Sensori Integrasi adalah suatu model pembelajaran membaca pada siswa berkesulitan belajar melibatkan pancaindera, yakni sensori visual, sensori auditori, kinestetik, taktil dan taste. (indera penglihatan, pendengaran, gerak motorik, raba dan pengecap). Sedangkan kemampuan membaca permulaan yang dimaksud adalah kemampuan mengidentifikasi huruf-huruf dalam abjad (alfabet), membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana yang berpola Subjek – Predikat. Sementara langkah-langkah penerapan PWIM Berbasis Sensori Integrasi pada saat uji coba adalah sebagai berikut.

Pertama : mengacu pada karakteristik siswa berkesulitan belajar sebagaimana menurut para ahli yang telah diungkapkan pada bab II, di antaranya perseptual dan memorinya lemah sekalipun IQ nya normal, sering keliru mengucapkan huruf-huruf tertukar menyebutkan huruf a dengan e, atau huruf b dengan d, huruf p dengan q. Untuk mengatasi permasalahan itu siswa diajak untuk melihat dan mengamati gambar beserta benda konkritnya, sebagaimana menurut teori Bruner pada tahap enaktif bahwa berpikir manusia dimulai dengan tindakan atau

perbuatan, teori Piaget pula menyatakan kemampuan berpikir anak usia SD berada pada tahap konkrit operasional, dimana anak baru mampu berpikir terhadap hal-hal yang sifatnya nyata.

Kedua : Gambar yang telah dilihat siswa dibuat suatu cerita, teori Bruner tahap kedua ikonik, berpikir manusia setelah melalui tindakan kemudian diperkuat melalui penglihatan (sensori visual), pendengaran (sensori auditori), dan rasa (sensori taste) pembuktian dari suatu cerita yang memperkuat perseptual. Cerita atau dongeng pada umumnya bagi anak merupakan sesuatu yang menyenangkan, Vygotsky mengungkapkan menstimulus potensi berupa kecerdasan manusia melalui sesuatu kegiatan yang menyenangkan maka potensi yang dimilikinya akan mudah berkembang.

Ketiga : Cerita atau dongeng tadi dibuat teksnya dirancang dengan vokal yang sama, berlandaskan pada metode Monroe (dalam Tierney, Robert, J.dkk,1995) bahwa untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, hambatan pengucapan vokal dan konsonan dapat diatasi dengan membuat kalimat atau kata yang mengandung vokal yang sama, dimulai dengan vokal a terlebih dahulu, kemudian vokal i, e, o dan seterusnya, untuk melatih dan membiasakan siswa berkesulitan belajar mengucapkan huruf-huruf yang benar sebagai mana seharusnya, menangani siswa berkesulitan belajar dilatih melalui pengucapan huruf pada vokal yang sama.

Ke empat : melatih memori, untuk mengeluarkan informasi yang masuk ke otak (*recalling*) mengingat apa yang telah dibaca pada teks cerita, dibuat dalam kartu-kartu kata berdasarkan suku-suku kata. Lalu siswa diminta untuk menyusunnya sesuai dengan teks cerita yang ditulis oleh guru pada papan tulis atau kertas HVS.

Kelima : kartu-kartu suku kata yang telah disusun siswa, diminta untuk dibacanya secara bergantian sesuai huruf vokalnya, mulai dari vokal huruf a dan seterusnya. Melatih memori mengingat dan melatih pengucapan huruf-huruf yang biasanya siswa mengucapkan huruf –huruf tertentu mengalami kesulitan.

Ke enam : Permainan suku kata, teks cerita yang dibuat dalam kartu-kartu kata berdasarkan vokal yang sama dipisahkan disimpan dalam suatu keranjang atau kotak, misalnya keranjang diberi label huruf vokal A berarti keranjang A berisi

teks cerita yang semuanya bervokal A, dan seterusnya untuk keranjang berikutnya sampai semua vokal yang digunakannya. Kemudian siswa diminta untuk mengambil salah satu kartu kata dari keranjang yang berlabelkan huruf-huruf vokal tadi, misalnya dari keranjang yang berlabelkan A ambil kartu yang bertuliskan da, lalu ambil kartu kata dari keranjang yang berlabelkan I kartu yang bertuliskan ri, kemudian pasangkan dan baca da – ri. Pada langkah ke enam ini memfungsikan sensori visual, auditori, kinestetik dan pengucapan.

Ketujuh : siswa diajak untuk mengamati benda-benda konkrit berupa jenis buah-buahan yang pamilier dengan siswa, karena pada langkah pertama dipertunjukkan / diperkenalkan buah mangga, jadi supaya berkesinambungan dipertunjukkan jenis buah-buahan lagi, beserta label tulisan nama dari buah-buahan tadi. Contoh diperlihatkan buah jeruk lalu diperlihatkan pula label nama buah jeruk yang ditulis dalam kartu yang terbuat dari kertas duplek. Langkah ke tujuh ini bermaksud untuk memperkuat perseptual dan memori siswa berkesulitan belajar.

Kedelapan : siswa diminta untuk menyebutkan salah satu jenis buah yang diperlihatkan oleh guru, berikut memasangkan nama dari buah tersebut yang telah dituliskan dalam kertas duplek.

Kesembilan : siswa diajak untuk memakan buah-buahan yang diperlihatkan/dipertunjukkan oleh guru, memfungsikan indera rasa (sensori taste) kemudian setelah selesai memakan buah-buahan siswa ditugaskan untuk mencertakan pengalaman memakan buah-buahan tadi.

Kesepuluh : pengalaman cerita yang dibuat siswa, oleh guru ditulis pada papan tulis atau pada kerta HVS. Setelah ditulis oleh guru lalu dibacakan dan siswa ditugaskan untuk membaca ulang apa yang sudah dibacakan oleh guru.

3.6.4. Validasi Instrumen oleh Ahli

Instrumen prasyarat membaca dan instrumen membaca permulaan setelah disusun, sebelum digunakan terlebih dahulu divalidasi oleh ahli dalam hal ini oleh dua orang ahli yakni ahli dalam kebahasaannya, dengan ahli dalam pembelajarannya membaca di kelas rendah, dari program studi Bahasa Indonesia. Hasil validasi terlampir.

3.6.5. Studi Pendahuluan Kedua.

Setelah dilakukan studi pendahuluan pertama, yakni menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca atau siswa berkesulitan belajar, menentukan kondisi objektif kemampuan membacanya pada saat ini. Dengan dilakukannya asesmen prasyarat membaca dan sesmen kemampuan membaca permulaan, wawancara kepada wali kelas / guru kelas yang siswanya bermasalah dalam kemampuan membacanya, dan wawancara kepada orang tuanya. Dilakukan juga observasi upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan, observasi terhadap kemampuan berbicaranya dari siswa berkesulitan belajar.

3.7. Pelaksanaan Asesmen dengan menggunakan Instrumen Prasyarat Membaca dan Instrumen Membaca Permulaan.

Siswa-siswa yang telah teridentifikasi mengalami kesulitan dalam membaca permulaan lalu dilakukan asesmen, untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan yang sudah dikuasai, kesulitan beajar membaca yang dihadapi, dan mengetahui kebutuhan belajar membacanya.

3.7.1. Pengolahan Data Hasil Asesmen.

Hasil asesmen ini akan diperoleh kemampuan membaca permulaannya sampai dimana dan letak kesulitannya atau letak belum mampu membaca permulaan.

3.7.2. Menganalisis Proses Pembelajaran Membaca Pada Saat ini dilakukan Guru.

Guru dalam menangani kesulitan membaca berkesulitan belajar, apakah terlebih dahulu membuat rencana pembelajarannya, dipersiapkan waktu pembelajarannya secara khusus, metode yang digunakannya, serta media pembelajarannya atau alat peraga yang digunakannya.

3.7.3. Merumuskan Model Induktif Kata Bergambar Berbasis Sensori Integrasi atau PWIM Berbasis Sensori Integrasi dan Menyusun Kriteria Keberhasilan Model

Merumuskan Model yakni memodifikasi PWIM menjadi PWIM berbasis sensori integrasi. Merumuskan model atas dasar pertanyaan nomor satu (1) yaitu

kondisi objekrif kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan belajar saat ini, dan pertanyaan nomor dua (2) upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa berkesulitan belajar. Kemudian dikombinasikan dengan teori-teori yang relevan, maka peneliti merumuskan PWIM Berbasis Sensori Integrasi.

3.8. Kriteria Keberhasilan PWIM Berbasis Sensori Integrasi

Kriteria Keberhasilan PWIM berbasis sensori integrasi sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengucapkan dengan jelas teks bacaan
2. Siswa dapat menyusun kartu kata sesuai dengan teks cerita
3. Siswa dapat membaca kartu sesuai dengan teks cerita
4. Siswa dapat menyusun kartu kata sesuai instruksi guru
5. Siswa dapat memasang kartu kata sesuai instruksi guru untuk menyusun kalimat.
6. Siswa dapat menunjukkan kartu kata sesuai benda konkrit
7. Siswa mampu menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri sesuai pengalamannya
8. Siswa mampu membaca teks cerita berdasarkan pengalamannya

3.9. Validasi Model Oleh Ahli

Validasi yang digunakan melalui Metode Delphi, menurut Brooks (dalam Irlan Adiyatma Rum dan Ratni Heliati, 2018, halm.3). Mengemukakan langkah-langkah adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi panelis ahli?
2. Menanyakan kesediaan anggota panelis untuk terlibat dalam panel
3. Mengumpulkan masukan dan isu- isu khusus dari setiap anggota dan menyu
Sunnya kembali dalam bentuk pernyataan yang singkat padat.
4. Menganalisis data dari semua panelis.
5. Mengkompilasi informasi tersebut kedalam kuesioner baru dan mengirimkannya kembali kepada setiap penelis untuk dikaji kembali.
6. Menganalisis masukan baru dan kembali menginformasikan distribusi respon dari kelompok.

7. Meminta setiap panelis untuk menganalisis data tersebut dan mengevaluasi posisi panelis terkait respon kelompok dari kelompok. Jika respon panelis berbeda jauh dengan respon kelompok maka diminta untuk memberikan alasan untuk berbeda pandangan, namun tetap dalam format singkat padat.
8. Menganalisis input dan menginformasikan pernyataan pendapat minoritas kepada panel. Anggota panelis diminta untuk meninjau kembali posisi mereka, dan jika tetap dalam kurun waktu tertentu, diminta untuk menyatakan posisi dengan pernyataan singkat.

Orang yang terlibat dalam validasi ini adalah ahli dalam kebahasaan, dan pendidikan khusus, yang khususnya ahli dalam berkesulitan belajar, wali kelas empat (4) yang mempunyai siswa berkesulitan belajar. Hasil Validasi terlampir.

3.10. Uji Coba Model

Model ini akan di uji cobakan secara terbatas di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru terhadap siswa berkesulitan belajar, dan uji secara meluas di SD Cahaya Pelita.

Ringkasan uji coba Model adalah sebagai berikut.

1. Langkah pertama : anak diajak untuk mengamati gambar
2. Langkah kedua : setelah anak mengamati gambar, guru menceritakan gambar tersebut.
3. Langkah ke tiga : isi cerita atau dongeng ditulis oleh guru berupa teksnya berdasar vokal yang sama
4. Langkah ke empat : teks cerita dibuat kartu-kartu kata
5. Langkah ke lima : anak diminta menyusun kartu-kartu kata sesuai teks cerita
6. Langkah ke enam : anak menyusun kartu-kartu kata berdasarkan instruksi guru
7. Langkah ke tujuh anak diminta untuk menunjukkan kartu kata sesuai dengan wujud benda

8. Langkah ke delapan : anak diminta untuk membuat kalimat berdasarkan pengalamannya
9. Langkah ke sembilan : guru menuliskan kalimat yang dibuat anak tadi
10. Langkah ke sepuluh : anak diminta untuk membaca kalimat yang dibuatnya yang dituliskan oleh guru tadi

Uji coba model ini melakukan post-tes dengan menggunakan instrumen prasyarat membaca dan instrumen membaca permulaan, lalu hasilnya di skor, dinilai (PAP menurut Hoog,RV & Craig, AT, 1995) dan dideskripsikan serta dilakukan pembahasannya.

3.11. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data pada penelitian pengembangan model PWIM berbasis sensori integrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa disleksa, oleh karena itu, ada beberapa teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya analisis yang akan digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan Uji Wilcoxon uji ini dilakukan sebagai alternatif dari uji paired sample t test. (Susetyo, B. 2012)
2. Semua analisis di atas, akan dilakukan dan dihitung dengan bantuan program Excel dan SPSS Windows versi 20.